

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 759-763
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14666022>

Peran Etika dan Estetika Dalam Ilmu Pengetahuan

Marilang¹, M. Nasir Siola², Asrullah³, Irwan Nurdyanto⁴

^{1,2,3,4}Konsentrasi Hukum Islam/Syariah, Program Studi Dirasah Islamiyah, Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar

Abstrak

Pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai etika dalam Islam tidak bisa diabaikan. Etika Islam tidak hanya mencakup aspek moralitas individual, tetapi juga membawa dampak yang signifikan pada tatanan sosial dan masyarakat. Begitu pula dengan estetika, yang mengarah pada pemahaman tentang keindahan dan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap nilai etika beserta estetika dalam Islam dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter pribadi yang beradab mulia dan masyarakat yang berbudya. Melalui metode analisis teks-teks klasik dan kontemporer dalam literatur Islam, penelitian ini akan menggali konsep-konsep etika dan estetika dalam Islam, serta menjelaskan bagaimana konsep-konsep ini dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai etika serta estetika dalam pendidikan Islam, serta terlibat praktisnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan keindahan dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Etika membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak. Estetika juga merupakan bidang studi filsafat manusia yang mempersoalkan nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa dalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang utuh menyeluruh.

Kata Kunci: *Etika, Estetika, Ilmu Pengetahuan*

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat berharga dalam membentuk individu dan masyarakat. Di dalam pendidikan Islam, konsep nilai etika dan estetika memegang peranan yang krusial dalam membentuk karakter dan pandangan dunia umat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep-konsep tersebut dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, serta mengungkapkan bagaimana pemahaman yang mendalam terhadap nilai etika dan estetika dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan dalam masyarakat Muslim¹

Pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai etika dalam Islam tidak bisa diabaikan. Etika Islam tidak hanya mencakup aspek moralitas individual, tetapi juga membawa dampak yang signifikan pada tatanan sosial dan masyarakat. Begitu pula dengan estetika, yang mengarah pada pemahaman tentang keindahan dan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap nilai etika beserta estetika dalam Islam dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter pribadi yang beradab mulia dan masyarakat yang berbudya

METODE

Melalui metode analisis teks-teks klasik dan kontemporer dalam literatur Islam, penelitian ini akan menggali konsep-konsep etika dan estetika dalam Islam, serta menjelaskan bagaimana konsep-konsep ini dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai etika serta estetika dalam pendidikan Islam, serta terlibat praktisnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan keindahan dalam pendidikan.

1Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Amalia Salsabilla, and Nurul Arifin, "Guru Profesional Dalm Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 4204–4212, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11688>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika

Etika sering kali disebut sebagai filsafat moral. Istilah etika berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani *Ethos* dan *Ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik.

Menurut George R. knight arti etika adalah ilmu yang mempelajari nilai-nilai tentang perilaku dan moral. Pembahasan tersebut untuk berupaya bagaimana etika yang sebenarnya. Dan tidak lupa pula menyampaikan terkait tindakan atau perbuatan. Sebagaimana yang dilakukan bagi manusia dimana manusia tersebut memapah hal-hal baik kepada setiap anggota masyarakat.²

Etika membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroiti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak.³

Sedangkan fondasi utamanya etika ialah sikap yang membenarkan tindakan selama mereka lakukan. Ulasan lain menyebutkan bahwa etika memiliki makna norma-norma, nilai-nilai moral, aturan-aturan, dan ukuran-ukuran untuk tingkah laku manusia yang terjadi dimasyarakat harus dilandasi oleh etika yang berlaku dimasyarakat tersebut.

Kata etika tersebut juga sangat erat kaitannya dengan tatakrma atau sopan santun. Sebutan tersebut memiliki penafsiran tentang nilai-nilai sosial yang disetujui bersama untuk menata perilaku, serta bahasa yang sopan. Eksistensi nilai-nilai tersebut inilah yang menjadi sangat penting bagi kita dalam bermasyarakat dengan tujuan membuat kehidupan yang makin rukun dan sejahtera. Tatakrma ini memiliki arah yang sangat berarti agar seluruh warga masyarakat merasakan aktivitas atau kehidupan yang nyaman dan tentram.

Adab atau Etika meliki banyak arti, antara lain: Akhlak, tata krama, budi pekerti, moral, dan sopan santun, sedangkan . Pengertian akhlak dalam etimologis, kata “akhlak” berasal dari kata Arab jama’ dari “*khuluq*” yang berarti: tingkah laku atau tabiat, perangai, dan budi pekerti. Frasa ini mengandung aspek yang bersesuaian dengan “*khalkun*” yang berarti peristiwa dan eratnya hubungan sedangkan yang dimkasud “*Khaliq*” tersebut ialah pencipta dan “*makhlug*” tersebut ialah diciptakan (Zahrudin, 2004: 1)⁴

Sedangkan dalam istilah akhlak adalah suatu sifat atau ciri-ciri yang dimiliki manusia dan menyatu dalam jiwa dan raganya sehingga menghasilkan akibat suatu perbuatan yang terus-menerus dan muncul tanpa melalui perenungan dan pertimbangan mendalam.⁵

Dalam bahsa arab mempunyai arti yang sama dengan kata akhlak tersebut yaitu *al-Adab* yang artinya tingkah laku (kebiasaan, tata-krama, tabiat) mempunyai tingkah laku terpuji yang menyebabkan keridhaan Allah SWT, Rasulullah SAW. Maka kesimpulan diatas bisa kita garis bawahi bahwa etika adalah aturan dalam pergaulan dimasyarakat serta nilai-nilai yang di anggap baik bagi seluruh kalangan masyarakat dengan tujuan membangun atau menciptakan kehidupan yang lebih baik dan nyaman.⁶

Etika dan akhlak merupakan hal yang terpenting yang wajib di miliki seorang muslim. Rasulullah saw sebagai mana yang di riwayatkan oleh Abdullah bin Umar dan Abdullah bin ‘ash berkata yang arti nya “*Sesungguhnya orang yang terbaik diantara kamu sekalian adalah orang yang baik akhlaknya (Muttafaq’alaih)*”. Hadist ini menjelaskan maka diantara syariat-syariat orang yang baik dalam melakukan syariat Islam adalah orang-orang yang berakhlak baik seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw.

Etika juga seringkali disebut filsafat moral. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam penilaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang dinilai. Adapun etika dapat dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada. Istilah moral berasal dari latin *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan.⁷

Menurut Islam etika ialah sebagai pedoman hidup, dan menjelaskan tentang kriteria benar atau salahnya suatu perbuatan, yaitu al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw. Kedua prinsip ini sebagai landasan serta sumber seluruh ajaran Islam untuk menjadi teladan hidup dan menentukan mana yang buruk dan mana yang baik⁸

Di sisi lain ada ciri dasar yang membedakan etika Islam dengan etika non-Islam misalnya Yunani berasal dari pemikiran Filosofis Plato dan Aristoteles sedangkan Islam sumber utama etika yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Etika Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hakiki melalui ketaatan kepada Allah dan nilai-nilai

²Muhammad Shohibul Kafi, Muhammad Rizal Ma'arif, and Eko Setiawan, “Antara Logika, Etika, Dan Estetika Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pusaka* 12, no. 1 (2022): 34–42.

³Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996, h. 62

⁴Mursal Aziz, “Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018).

⁵Rizky Fahdurrosi A.N.H 1, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, *Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 1 (2024).

⁶Rizky Fahdurrosi A.N.H 1, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, *Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 1 (2024)

⁷Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, h. 207

⁸Seftika Aryani Ayudia Saputri, “Etika Pendidikan Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari” (2019): 111.

moral. Sementara etika Yunani bertujuan untuk, mencapai kehidupan yang baik dan bahagia melalui pengaturan akal dan pikiran Filosof. Berarti etika Islam, tidak semua konsep atau teori etika murni merupakan hasil dari manusia itu sendiri. Namun ada juga petunjuk dari Tuhan /Allah SWT melalui kitab suci dan Rasul-Nya.⁹

Ada berbagai pembagian etika yang dibuat oleh para ahli etika. Beberapa ahli membagi etika ke dalam dua bagian, yakni *etika deskriptif* dan *etika normatif*. Ada pula yang membagi ke dalam *etika normatif* dan *metaetika*. Ahli lain membagi ke dalam tiga bagian atau tiga bidang studi, yaitu *etika deskriptif*, *etika normatif* dan *metaetika*.¹⁰

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif. Etika deskriptif digolongkan kedalam bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan sosiologi. Dalam hubungannya dengan sosiologi, etika deskriptif berupaya menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu.

Etika deskriptif dapat dibagi ke dalam dua bagian: pertama, sejarah moral, yang meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar yang mencakup beberapa bangsa. Kedua, fenomenologi moral, yang berupayamenemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak bermaksud menyediakan petunjuk-petunjuk atau patokan-patokan moral yang perlu dipegang oleh manusia. Kerena itu, fenomenologi moral tidak mempermasalahkan apa yang benar dan apa yang salah.

2. Etika Normatif

Etika seringkali dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian. Tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan. Ilmu pengetahuan ini membicarakan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan apa yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi, ilmu pengetahuan seperti ini dinamakan etika normatif.

Etika normatif dapat dibagi ke dalam dua teori, yaitu teori-teori nilai dan teori-teori keharusan. Teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan, sedangkan teori-teori keharusan membahas tingkah laku.¹¹

Ada pula yang membagi etika normatif ke dalam dua golongan sebagai berikut: Konsekuensialitas (teleological) dan nonkonsekuensialitas (deontologikal). Konsekuensialitas (teleological) berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya. Adapun nonkonsekuensialitas (deontologikal) berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh sebab-sebab yang menjadi dorongan dari tindakan itu, atau ditentukan oleh sifat-sifat hakikinya atau keberadaanya yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip tertentu. Berikut: konsekuensialitas (teologikal) dan nonkonsekuensialitas (deontological) berpendapat.

3. Metaetika

Metaetika merupakan suatu studi analitis terhadap disiplin etika. Metaetika baru muncul pada abad ke-20, yang secara khusus menyelidiki dan menetapkan arti serta makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pernyataan-pernyataan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus antara lain, keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, yang tidak terpuji, yang adil, yang semestinya dan sebagainya.

Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh aliran-aliran yang cukup terkenal dalam metaetika. Teori-teori tersebut antara lain sebagai berikut.¹²

1. Teori naturalis, mengatakan bahwa istilah-istilah moral sesungguhnya menamai hal-hal atau fakta-fakta yang pelik dan rumit. Istilah-istilah normatif etis, seperti baik dan benar, dapat disamakan dengan istilah-istilah deskriptif, yang dikehendaki Tuhan, yang diidamkan, atau yang biasa. Teori naturalis juga berpendapat bahwa pertimbangan-pertimbangan moral dapat dilakukan lewat penyelidikan dan penelitian ilmiah.
2. Teori kognitivis mengatakan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral tidak selalu benar, sewaktu-waktu bisa keliru. Itu berarti keputusan moral bisa benar dan bisa salah.
3. Teori intuitif berpendapat bahwa pengetahuan manusia tentang yang baik dan yang salah diperoleh secara intuitif. Bagi teori intuitif, pengetahuan manusia tentang yang baik dan yang salah itu jelas dengan sendirinya karena manusia dapat merasa dan mengetahui secara langsung apakah nilai hakiki suatu hal itu baik atau buruk atau benar tidaknya suatu tindakan.

⁹Lingga Yuwana, "Sumber Dan Karakteristik Islam," Magister of Islamic Philosophy (2014): 1–11.

¹⁰Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, h. 62

¹¹Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, h. 62-63

¹²Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, h. 64-65

- Teori subjektif menekankan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral sesungguhnya hanya dapat mengungkapkan fakta-fakta subjektif tentang sikap dan tingkah laku manusia. Pertimbangan-pertimbangan moral itu tidak mungkin dapat mengungkapkan faktor-faktor objektif.

Estetika

Estetika ialah salah satu cabang filsafat, estetika adalah sebuah nilai yang menghubungkan nilai keindahan dengan pengalaman yang berkaitan dengan seni, seperti yang dikatakan muhmidayeli "estetika adalah penelitian tentang Pentingnya aktualitas keindahan." Sementara itu, estetika berkaitan dengan persepsi manusia terhadap lingkungan sekitar dan nilai pengalaman keindahan, demikian semboyan Bakhtiar. Keindahan berarti segala sesuatu yang mempunyai unsur tersusun secara berturut-turut dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh dan menyeluruh. Itu berarti suatu benda yang indah tidak hanya mempunyai sifat dan bentuk yang serasi baik tetapi harus memiliki kepribadiannya.¹³

Estetika juga merupakan bidang studi filsafat manusia yang mempersoalkan nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa dalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang utuh menyeluruh.¹⁴

Istilah estetika diperkenalkan oleh seorang filsuf Jerman bernama Alexander Gottlieb Baumgarten lewat karyanya, *Meditationes philosophicae de nonnullis ad poema pertinentibus* (1735). Yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Reflections on poetry* (1954). Baumgarten mengembangkan filsafat estetika yang didefinisikannya sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan lewat karyanya yang berjudul *Aesthetica acromatica* (1750-1758).

Estetika dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *estetika deskriptif* dan *estetika normatif*. *Estetika deskriptif* menguraikan dan melukiskan fenomena-fenomena, pengalaman keindahan. *Estetika normatif* mempersoalkan dan menyelidiki hakikat, dasar, dan ukuran pengalaman keindahan.

Ada pula yang membagi estetika ke dalam *filsafat seni* dan *filsafat keindahan*. *Filsafat seni* mempersoalkan status ontologis dari karya-karya seni dan mempertanyakan pengetahuan apakah yang dihasilkan oleh seni, serta apakah yang dapat diberikan oleh seni untuk menghubungkan manusia dengan realitas. *Filsafat keindahan* membahas apakah keindahan itu dan apakah nilai indah itu objektif atau subjektif.

Estetika pada abad pertengahan tidak begitu mendapat perhatian dari para filsuf. Itu karena gereja Kristen semula bersikap memusuhi seni karena dianggap duniawi dan merupakan produk bangsa kafir Yunani dan Romawi. Akan tetapi, Augustinus memiliki minat cukup besar pada seni. Lalu ia mengembangkan suatu filsafat Platonisme Kristen dengan mengajarkan bentuk-bentuk Platonis. Ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk Platonis juga berada dalam pemikiran Tuhan/Allah SWT. Oleh sebab itu, keindahan dalam seni dan keindahan dalam alam haruslah memiliki hubungan yang erat dengan agama.

SIMPULAN

- Etika membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak.
- Estetika juga merupakan bidang studi filsafat manusia yang mempersoalkan nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa dalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang utuh menyeluruh.

REFERENSI

- Rapar Hendrik Jan, *Pengantar Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996
- Adib Mohammad, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011
- Suhartono Suparlan, *Dasar-Dasar Filsafat*, Ar-Ruzza Media, Yogyakarta, 2007
- Shohibul Kafi, Muhammad, Muhammad Rizal Ma'arif, and Eko Setiawan. "Antara Logika, Etika, Dan Estetika Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pusaka* 12, no. 1 (2022): 34–42.
- Aziz, Mursal. "Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018).
- Fahdurrosi, Rizky A.N.H 1, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, *Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Volume 3, Nomor 1 (2024).
- Yuwana, Lingga. "Sumber Dan Karakteristik Islam." *Magister of Islamic Philosophy* (2014): 1–11.
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, h. 207
- Seftika Aryani Ayudia Saputri. *Etika Pendidikan Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari* (2019): 111.
- Frimayanti, Ade Imelda. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah:

¹³Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): h. 240.

¹⁴Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*

Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (2017): h. 240.